

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Tipe Penelitian**

Peneliti berusaha untuk menggambarkan bagaimana persepsi elit partai politik di Provinsi Lampung terhadap wacana pemilihan gubernur oleh DPRD Provinsi, sehingga tergolong kedalam penelitian deskriptif dengan pendekatan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Menurut Moleong (2005: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif merupakan tipe penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

Menurut Hasan (2004: 13) , penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena sosial.

Pendapat lainnya, Sukardi (2005: 13), mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi,

gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang akan diselidiki.

Pengertian yang disampaikan oleh Sukardi mengenai penelitian deskriptif sedikit berbeda dari pengertian Hasan, menurutnya pengertian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan segala sesuatu tentang yang akan diteliti.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian untuk merumuskan sebuah gambaran yang tersusun sistematis, faktual dan akurat mengenai kejadian nyata, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang akan diteliti yang pada akhirnya dapat mengungkapkan suatu kebenaran, melalui data deskriptif yang telah di analisis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Menurut Badara (2012: 26) analisis wacana kritis yaitu suatu pengkajian secara mendalam yang berusaha mengungkap kegiatan, pandangan, dan identitas berdasarkan bahasa yang digunakan dalam wacana. Pendekatan kritis memandang bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam membentuk subjek serta berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Oleh sebab itu, analisis wacana kritis yang juga menggunakan pendekatan kritis menganalisis bahasa tidak saja dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah untuk tujuan dan praktik tertentu.

Sejalan dengan hal tersebut, Fairclough dan Wodak dalam Syukur (2009: 240) mengemukakan wacana sebagai sebuah bentuk dan praktik sosial. Wacana sebagai praktik sosial menyiratkan suatu hubungan dialektik antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi-situasi, institusi-institusi, dan struktur sosial lainnya. Suatu hubungan dialektik merupakan sebuah hubungan dua jalur: peristiwa diskursif dibentuk oleh situasi, institusi, intitusi dan struktur sosial, namun juga membentuk ketiganya.

Wodak dalam Syukur (2009: 238) mengemukakan perinsip umum analisis wacana kritis sebagai berikut:

1. Analisis wacana kritis berhubungan dengan masalah sosial. Pendekatan ini tidak berkaitan dengan bahasa maupun penggunaan bahasa secara eksklusif, namun dengan sifat linguistic dari struktur-struktur dan proses-proses sosial dan kultural. Dengan demikian, analisis wacana kritis pada dasarnya bersifat interdisipliner.
2. Relasi kekuasaan berhubungan dengan wacana dan analisis wacana kritis mengkaji kekuasaan dalam wacana atas wacana.
3. Budaya masyarakat secara dialektis berhubungan dengan wacana, masyarakat dan budaya dibentuk oleh wacana dan sekaligus menyusun wacana.
4. Penggunaan bahasa bias bersifat ideologis.
5. Wacana bersifat historis dan hanya bias dipahami terkait dengan konteksnya.
6. Hubungan antara teks dan masyarakat itu bersifat tidak langsung, namun termanifestasi melalui perantara, seperti model sosio-kognitif yang kita kembangkan.
7. Analisis wacana bersifat interpretif dan eksplanatoris.
8. Wacana merupakan suatu bentuk perilaku sosial.

Penulis tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis dikarenakan sependapat dengan Fairclough, Van Dijk dan Wodak dalam Syukur (2009: 239) bahwa pendekatan analisis wacana kritis mengonsepsikan bahasa

sebagai suatu bentuk praktik sosial dan berusaha membuat umat manusia sadar akan pengaruh timbal-balik antara bahasa dan struktur sosial yang biasanya tidak disadari. Berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan, peneliti mencoba untuk menggambarkan bagaimanakah bagaimana persepsi elit partai politik di provinsi Lampung terhadap wacana pemilihan gubernur oleh DPRD provinsi.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian sangat diperlukan karena akan mempermudah penelitian tersebut. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah untuk membatasi studi dan bidang kajian penelitian, karena tanpa adanya fokus penelitian, maka peneliti akan terjebak pada melimpahnya volume data yang diperoleh dilapangan. Oleh karena itu fokus penelitian memiliki peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan jalannya penelitian, melalui fokus penelitian, informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian sesuai dengan konteks permasalahan yang akan diteliti. Menurut Moleong (2005: 94) penentuan fokus penelitian akan membatasi studi sehingga penentuan tempat penelitian dan penentuan fokus yang tepat akan mempermudah menjangkau informasi yang masuk. Jadi ketajaman analisis penelitian dapat dipengaruhi oleh kemampuan kita dalam penentuan fokus penelitian yang tepat.

Secara sederhana, fokus penelitian ini akan mengungkapkan persepsi dari elit partai politik, dan memiliki kecenderungan untuk ditarik menjadi dua komponen atau aspek, yaitu:

1. Melihat bagaimana respons dari elit partai politik Lampung, baik itu tanggapan, reaksi, dan jawaban atas wacana pemilihan gubernur oleh DPRD Provinsi.
2. Melihat bagaimana sikap dari elit partai politik Lampung, melalui tindakan yang nyata atau yang mungkin terjadi, sebagai tanggapan terkait wacana pemilihan gubernur oleh DPRD Provinsi.

### **C. Lokasi Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian yang membahas tentang bagaimana persepsi elit partai politik di provinsi Lampung terhadap wacana pemilihan gubernur oleh DPRD provinsi, maka dalam penelitian ini akan dilaksanakan di Provinsi Lampung dengan objek penelitiannya adalah elit-elit partai politik yang secara struktural kepengurusannya berada di level Provinsi Lampung.

### **D. Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini meliputi:

#### **1. Data Primer**

Data primer merupakan sumber dari penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya (Umar, 2003: 30). Data Primer diperoleh berasal langsung dari sumber penelitian atau lokasi penelitian, seperti melakukan wawancara dan pengamatan langsung yang dapat menghasilkan data tertulis maupun data hasil wawancara. Sumber data primer dalam penelitian ini akan diperoleh dari hasil wawancara mendalam kepada

salah satu pengurus inti partai politik di tingkatan Provinsi Lampung dimasing-masing partai politik.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau sumber data yang dicatat oleh pihak lain (Umar, 2003: 30). Data sekunder dalam penelitian ini yaitu dapat berupa data-data yang berasal dari artikel-artikel dan karya ilmiah yang dipublikasikan di internet serta berbagai literatur yang mendukung permasalahan seperti buku, majalah, artikel dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan.

## E. Penentuan Informan

Penelitian kualitatif pada umumnya mengambil jumlah informan yang lebih kecil dibandingkan dengan bentuk penelitian lainnya. Untuk memperoleh informasi yang diharapkan, peneliti terlebih dahulu menentukan informan yang akan dimintai informasinya (Moleong, 2005: 46).

Penentuan informan dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan informan secara tidak acak, tetapi dengan pertimbangan dan kriteria tertentu. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2005: 48), untuk kedalaman penelitian kualitatif pemilihan informan penelitian didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu:

1. Informan merupakan subyek telah lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti dan biasanya ditandai dengan kemampuan memberikan informasi mengenai hal yang ditanya peneliti.

2. Informan merupakan subyek yang masih terikat secara penuh aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti.
3. Informan merupakan subyek yang mempunyai cukup waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Informan merupakan subyek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu.

Berdasarkan ketentuan tersebut dan mengacu pada konsep teori elit dan penentuan kategori, maka informan dalam penelitian ini adalah para pengurus-pengurus inti dari masing-masing partai politik di tingkatan Provinsi Lampung, terutama yang memiliki perwakilan di DPRD Provinsi Lampung yang terdiri dari:

- a. Pengurus DPD Partai Demokrat Provinsi Lampung.
- b. Pengurus DPD Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) Provinsi Lampung.
- c. Pengurus DPD I Partai Golkar Provinsi Lampung.
- d. Pengurus DPW Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Provinsi Lampung.
- e. Pengurus DPW Partai Amanat Nasional (PAN) Provinsi Lampung.
- f. Pengurus DPD Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra) Provinsi Lampung.
- g. Pengurus DPD Partai Hati Nurani Rakyat (Hanura) Provinsi Lampung.
- h. Pengurus DPW Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Provinsi Lampung.
- i. Pengurus DPD Partai Karya Peduli Bangsa (PKPB) Provinsi Lampung.

- j. Pengurus DPW Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Provinsi Lampung.
- k. Pengurus DPP Partai Demokrasi Kebangsaan (PDK) Provinsi Lampung.

Sehingga secara keseluruhan jumlah yang akan diwawancarai sebanyak 11 (sebelas) orang. Ini dianggap sudah cukup mewakili untuk mengetahui bagaimana persepsi elit partai politik di Provinsi Lampung terhadap wacana pemilihan gubernur oleh DPRD provinsi.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan dengan jalan mewawancarai sumber-sumber data dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada sumber informasi. Meskipun bersifat wawancara mendalam, peneliti tetap akan mempersiapkan pedoman wawancara, agar hasil wawancara tetap terfokus pada masalah yang dibahas. Seluruh wawancara akan direkam dengan *tape recorder*. Selanjutnya, diringkas sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun dalam penelitian ini pelaksanaan wawancara yang dilakukan kepada pengurus partai politik di tingkatan Provinsi Lampung, terutama yang memiliki perwakilan di DPRD Provinsi Lampung.

## 2. Studi Dokumentasi

Dokumen dan *record* digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi pada penelitian, menurut Guba dan Lincoln dalam L.J Moelong (2005: 161), karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan sebagai berikut:

1. Dokumen dan *record* dikarenakan merupakan sumber yang kaya, stabil, dan mendorong.
2. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
3. Keduanya berguna dan sesuai dengan konteks, lahir, dan berada dalam konteks.
4. *Record* relatif murah dan tidak sukar diperoleh tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
5. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

## G. Teknik Pengolahan Data

Setelah data diperoleh dari lapangan terkumpul, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah mengolah data tersebut. Adapun teknik yang akan digunakan dalam pengolahan data dalam penelitian ini adalah:

### 1. Transkrip Data Hasil Penelitian.

Setelah peneliti selesai melakukan wawancara serta memperoleh data berupa percakapan lisan hasil wawancara dengan informan melalui proses rekaman, tahap selanjutnya adalah memindahkan data tersebut dalam bentuk tulisan dengan cara menulis kembali semua hasil tuturan yang disampaikan oleh informan dengan penyesuaian seperlunya, tanpa mengurangi atau menambah dari substansi wawancara tersebut. Sedangkan

hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti akan di lampirkan pada bagian lampiran dalam skripsi ini.

## 2. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif menghendaki pula keterandalan (*reliability*) dan validitas kesahihan (*validity*) sama halnya dengan penelitian kuantitatif. Sehubungan dengan hal tersebut, Kirk dan Miller dalam Badara mengemukakan bahwa yang terpenting dalam di dalam penelitian kualitatif adalah *checking the reliability*, yaitu kekuatan data dapat menggambarkan keaslian dan kesederhanaan yang nyata dari setiap informasi, sedangkan *checking the validity* yakni dengan evaluasi awal dari kegiatan penelitian yang penuh perhatian terhadap masalah penelitian dan alat yang digunakan. Berdasarkan hal tersebut, maka pemeriksaan keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan serius membaca, mengecek, dan mengintensifkan analisis data (Badara, 2012: 73).

## H. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Teknis analisis data disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan permasalahan penelitian ini. Penelitian deskriptif sendiri bertujuan untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Fenomena yang diteliti secara deskriptif dengan pendekatan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) tersebut juga akan mencari

informasi mengenai hal-hal yang dianggap mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian.

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti (2007: 93), analisis data merupakan proses memanipulasi data hasil penelitian sehingga data tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian/proses menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah diinterpretasikan. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam akan diolah dan dianalisis secara kualitatif dengan proses reduksi dan interpretasi.

Secara lebih spesifik, komponen analisis data dalam penelitian ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

#### 1. Penyajian Data (*Display Data*)

Menurut Mattew dan Huberman (1992: 16-20), sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data-data yang ada dikelompokkan pada bagian atau sub bagian masing-masing. Data yang disajikan disesuaikan dengan informasi yang didapat dari catatan tertulis di lapangan. Dengan penyajian data tersebut akan dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, menganalisis ataukah tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Prosesnya dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai bagaimana yang sebenarnya persepsi elit partai politik di provinsi Lampung terhadap wacana pemilihan gubernur oleh DPRD provinsi.

## 2. Reduksi Data

Menurut Matthew dan Huberman (1992: 16-20) reduksi data yaitu sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Reduksi data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah analisa yang menajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data, dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data terasa sesudah penelitian dilapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Pada pengumpulan data terjadilah tahapan reduksi selanjutnya yaitu membuat ringkasan mengenai penelitian ini. Reduksi data sebagai proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan.

## 3. Interpretasi Data

Interpretasi menurut Moelong (2005: 92) merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi akurat yang diperoleh dilapangan.

Interpretasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pembahasan hasil penelitian mengenai persepsi elit partai politik di provinsi Lampung terhadap wacana pemilihan gubernur oleh DPRD provinsi.

#### 4. Penarikan Kesimpulan (verifikasi)

Dari permulaan pengumpulan data, penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola kejelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Penelitian yang berkompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, kemudian lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan akhir mungkin muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada kesimpulan-kesimpulan catatan lapangan, pengodeannya, penyimpanan, metode pencairan ulang yang digunakan dan kecakapan peneliti.

Peneliti melakukan verifikasi yaitu melakukan pengumpulan data-data mengenai persepsi elit partai politik di provinsi Lampung terhadap wacana pemilihan gubernur oleh DPRD provinsi. Kemudian penulis membuat kesimpulan, kesimpulan awal mula-mula mungkin belum jelas namun setelah itu akan semakin rinci dan mengakar dengan kokoh (Matthew dan Huberman, 1992: 16-20).